

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### A. Penjelasan Tentang Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Warujayeng Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan paparan data dapat ditemukan tentang pemahaman perilaku pedagang di pasar tradisional adalah:

1. Pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk dalam berdagang telah memahami dan mengerti mengenai larangan-larangan barang yang tidak diperbolehkan. Barang yang tidak mengandung unsur haram dan dapat merugikan dirinya sendiri.

Mensikapi norma-norma syari'at seperti al Ghazali yang mengklasifikasikan benda-benda dalam perspektif halal dan haram. Secara umum ia membagi benda menjadi dua macam yaitu benda haram karena hakikat dan keadaan benda itu sendiri dan karena sebab lain yang baru datang atau cara memperolehnya.<sup>1</sup> Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tidak menemukan pedagang menjual barang –barang yang haram karena pun mereka mengetahui bahwa perbuatan itu diharamkan.

---

<sup>1</sup> Sucipto, “*Halal dan Haram Menurut al Ghazali Dalam Kitab Mau'idhotul Mukminin*”, (media.neliti.com diakses 28 Maret 2019)

Seperti yang diungkapkan oleh Sonny dan Robert bahwasanya komoditas bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi dan sebagainya.<sup>2</sup> Dan juga berdasarkan observasi pada tanggal 30 Januari bahwasanya beberapa informan bahwa para pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk tidak menjual barang yang dilarang oleh agama Islam. Bahwasanya penelitian ini sesuai dengan kajian teori dan observasi yang telah dilakukan mengenai pengetahuan pedagang tentang larangan Islam menjual barang yang haram.

Selain itu, dalam pelayanan pun pedagang juga harus bersikap ramah, karena dapat menarik calon pembeli dan merasa senang untuk mampir sekedar melihat barang yang dijual. Dengan sikap yang dilakukan pedagang seperti itu menunjukkan bahwasanya terdapat kepuasan tersendiri dalam kegiatan berdagang dan itu pun wajib diberikan oleh para pedagang kepada pembeli karena merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu skripsi Rahmadhani tentang perilaku pedagang pasar tradisional Petapamus Makassar Dalam perspektif etika bisnis islam yang menyatakan bahwa harus bersikap ramah dalam melayani pembeli.<sup>3</sup> Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa para pedagang melayani pembeli dengan sikap ramah agar berminat

---

<sup>2</sup> A. Sonny Keraf dan Robert Haryono Imam, *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 123.

<sup>3</sup> Dyan Arrum Rahmadhani, Skripsi: "*Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*", (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 46.

membeli barang yang ditawarkan penjual. Kesesuaian hasil wawancara, observasi dan penelitian terdahulu membuktikan bahwa para pedagang di pasar tradisional Warujayeng Nganjuk telah menunjukkan sikap yang ramah kepada pembeli.

Kemudian penelitian terdahulu dalam skripsi Rahmadhani juga menyatakan bahwa menepati janji dan bertanggung jawab atas kualitas barang yang dijual.<sup>4</sup> Penelitian ini sesuai dengan pelayanan, kualitas barang yang ada di pasar tradisional Warujayeng Nganjuk dan harus diperhatikan agar nantinya tidak mengecewakan pembeli hendak membeli barang dagangannya. Sehingga barang tersebut layak untuk dibeli dan memberikan manfaat kepadanya. Yang ditunjukkan juga dalam penelitian Hasanah yang berjudul Pengaruh Pelayanan Prima Terhadap Kepuasan Pelanggan di Jade Bamboo Resto Yogyakarta, mengatakan bahwa pelayanan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik dan menyediakan kepuasan pelanggan.<sup>5</sup>

Para pedagang tidak melakukan penipuan dalam menjual barangnya. Akan tetapi, pada kenyataan yang ada di pasar Warujayeng Nganjuk masih ada yang melakukan hal tersebut. Menjual barang yang tidak layak kemudian dijual kembali dengan cara mencampur barang yang masih bagus. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan unsur tersebut yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*,..., hal. 46.

<sup>5</sup> Fadilah Hasanah, *Pengaruh Pelayanan Prima Terhadap Kepuasan Pelanggan di Jade Bamboo Resto Yogyakarta*, Jurnal Keluarga, Vol. 2, No.1, Februari 2016, hal.8.

nyatanya barang tersebut juga tidak laku dipasar karena pembeli pun juga mengetahui bahwa barang ditawarkan terdapat yang rusak. Unsur penipuan tersebut dilarang oleh agama Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda: “Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan ke dalam Jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai Ass-shiddiq (orang-orang yang jujur). dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan itu akan mengantarkan ke dalam an-Naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Al Bukhari NO. 6094 dan Muslim No.2606).<sup>6</sup>

2. Beberapa pedagang ada kalanya mereka dalam menjual barangnya tidak sesuai syariat islam dan tidak jujur. Pada dasarnya perilaku jujur mencerminkan keimanan, etika dan morang seseorang, dia mengakui sang Pencipta dan yakin akan pembalasan surga atas perbuatan baik dan neraka terhadap perilaku munkar. Dasar pemikiran terhadap pengakuan dan keyakinan terhadap sang Pencipta, menjadi pondasi membudayakan kejujuran terhadap system kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, perilaku yang dicerminkan pedagang di pasar tradisional Warujayeng Nganjuk tidak sesuai dengan buku *Islamic Business and Economis Ethic* yang ditulis oleh Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin dan Faisar Ananda Arfa yang

---

<sup>6</sup> Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 19.

mengemukakan bahwa untuk memperoleh keberkahan dalam jual, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral yaitu jujur dalam menakar dan menimbang, menjual barang dengan halal, menjual barang yang baik mutunya, longgar dan murah hari, tidak melakukan riba, tidak melakukan sumpah palsu, mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.<sup>7</sup> Dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu skripsi Rahmadhani yang menyatakan bahwa tidak menyembunyikan cacat pada barang.<sup>8</sup> Perilaku tidak jujur dalam penelitian ditunjukkan dalam wawancara dengan pedagang bahwa ia dalam menjual barang dagangannya agar tidak rugi dengan cara mencampur barang yang kualitas baik dengan kualitas yang lebih rendah.

Pemikiran tersebut menjadi kekuatan batin seseorang melahirkan perilaku yang penuh tanggung jawab, sesuai sabda Rasulullah SAW “jauhi dusta, karena dusta akan membawa kepada dosa dan dosa membawamu ke neraka. Biasakanlah berkata jujur karena jujur akan membawamu kepada kebajikan dan membawamu ke surga.<sup>9</sup> Jadi, semestinya, para pedagang pun juga mengetahui bahwa berkata tidak jujur mengenai barang dijual merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan oleh Rasulullah. Karena hal itu pun mendapat balasan dari Allah atas tindakan yang dilakukan. Selain

---

<sup>7</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 31.

<sup>8</sup> Rahmadhani, Skripsi: “*Perilaku Pedagang Pasar*,...hal 46.

<sup>9</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 81.

itu, mereka pun bertindak curang kepada pembeli karena tidak ada kesesuaian dengan barang yang di tawarkan.

3. Selain mencari ridho Allah, berdagang sebagai kegiatan bekerja. Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim harus penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan. Pengertian lain dari kerja yaitu segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Sehingga bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dan tak lupa berbuat kebajikan sesama manusia.

Dalam hal ini, pedagang pasar tradisional Warujayeng juga menerapkan prinsip berdagang untuk memenuhi kebutuhan disamping mencari keberkahan dalam berdagang. Tindakan yang dilakukan dengan bergadag dimanfaatkan pelaku ekonomi untuk bekerja sambil mendapatkan keuntungan dengan cara yang halal. Penelitian ini didukung oleh buku Asifudin dalam etos kerja Islami yang menuturkan bahwa keistimewaan orang yang beretos kerja islami aktivitasnya dijiwai oleh dinamika aqidah

---

<sup>10</sup> Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja,...*, hal 27.

dan motivasi ibadah. Orang yang beretos kerja islami menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Illahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran (Islam) yang ia Imani.<sup>11</sup>

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillah*. Semangat kerja *fi sabilillah* menghindari sifat malas dengan menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif mendorong untuk meraih prestasi yang cemerlang.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian ini, pedagang pasar dalam bersaing dilakukan dengan cara yang sehat, artinya tidak saling menjatuhkan sesama pedagang. Yang sesuai dengan penelitian Aina dalam jurnal perilaku pedagang di pasar tradisional Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam perspektif etika bisnis Islam yaitu dalam dunia perdagangan dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedagang untuk menjalin kerjasama.<sup>13</sup>

4. Berdagang untuk menambah teman atau relasi kerja. Kerjasama dengan sesama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih adalah saling terbuka

---

<sup>11</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hal 121.

<sup>12</sup> Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja, ...*, hal 110.

<sup>13</sup> Khurul Aina, "Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam". *Jurnal Hukum Islam*. Vol. IV No.2, IAIN Pekalongan, 2018, hal. 2.

dan saling mengerti.<sup>14</sup> Sikap saling terbuka dan saling mengerti itu pun juga telah dilakukan para pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk. Sikap terbuka diwujudkan dalam perilaku yang sportif untuk bersaing. Dalam artian mereka tidak menjatuhkan satu sama lain, karena mereka pun mengetahui bahwa tidaklah bisa untuk berdagang secara sendirian tanpa komunikasi dengan pedagang lainnya. Kemudian sikap saling mengerti diwujudkan dengan toleransi antar pedagang. Pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk saling membantu pedagang lain apabila meminta bantuan seperti meminjam uang jika uang dimiliki tidak cukup untuk membayar uang kembali dari pembeli. Hal itupun juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu dalam jurnal perilaku sosial pedagang *Handphone/gadget* di pasar Klitikan Pakuncen Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditulis oleh Ardianto bahwasanya interaksi sesama pedagang handpone/gadget dipasar baik karena setiap manusia dalam kehidupan sosial akan membutuhkan dan berhubungan satu sama lainnya.<sup>15</sup>

5. Berdagang untuk ibadah. Ibadah adalah cinta dan ketundukan yang sempurna.<sup>16</sup> Setiap kecintaan yang bersifat sempurna terhadap selain Allah adalah batil. Karena keselamatan dunia dan akhirat ditentukan oleh Allah semata tanpa adanya keraguan seperti rezeki, jodoh dan maut. Sehingga,

---

<sup>14</sup> Wulandari, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim*. Jurnal Electronics, Informatics and Vocational (ELINVO), Volume 1, hal. 12-13.

<sup>15</sup> Muhammad Reza Ardianto, “*Perilaku Sosial Pedagang Handphone/Gadget di Pasar Tradisional Klitikan Pakuncen Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol VI No.02, 2017, hal. 187.

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 67.



setiap melakukan aktivitas seseorang juga harus beribadah kepada Allah terutama dalam hal dagang. Berdagang termasuk bentuk muamalah dengan manusia.

Hasil dari berdagang terdapat hak yang harus disisihkan untuk orang lain seperti shodaqoh. Shodaqoh adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.<sup>17</sup> Shodaqoh dalam niaga juga diperlukan karena untuk membersihkan harta dan menolong orang lain, hal itu juga telah dilakukan oleh pedagang pasar tradisional Warujayeng dengan menyisihkan sebagian dagangan untuk pedagang lain agar dapat menikmati barang yang dijual pedagang tersebut. Senada dengan penelitian terdahulu dalam skripsi perilaku pedagang di pasar tradisional Ngaliyan Semarang dalam perspektif etika bisnis islam yang ditulis oleh Kusna mengatakan bahwa perilaku pedagang pasar tradisional Ngaliyan Semarang sesuai dengan etika bisnis Islam yang meliputi melakukan sholat wajib, bersedekah, menepati janji dan bertanggungjawab atas kualitas yang dijual.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Zakat, Infak dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jurnal Al Iqtishad, Vol. V, No.2, Juli 2013, hal. 257.

<sup>18</sup> Kusna, Skripsi: "*Perilaku Pedagang di Pasar*,...hal. 30.

## B. Faktor - Faktor yang Membentuk Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Warujayeng Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan pemaparan data tentang factor-faktor yang membentuk perilaku pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk, temuan penelitian ini adalah disebutkan macam-macam faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang, diantaranya sebagai berikut:

1. Ramah adalah sikap santun terhadap semua orang agar orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang saat bersama kita. Pada saat berbicara dengan para pelanggan, ada baiknya dengan suara yang lemah lembut yang didukung oleh sikap ramah. Sikap seperti itu, dapat menarik minat tamu dan membuat pelanggan betah berhubungan dengan perusahaan.<sup>19</sup> Keramahan yang ditunjukkan pedagang di pasar tradisional Warujayeng Nganjuk dengan sikap yang baik seperti memberikan senyuman ketika pembeli tidak jadi membeli barang dagangan, melayani pembeli dengan ramah dan dapat menerima komplain dari pembeli karena adanya kecacatan pada barang. Dengan senyum dapat memberikan manfaat kepada sang penjual yaitu pembeli biasanya akan tersanjung dan merasa dihargai dengan sikap yang baik yang ditunjukkan pedagang. Keramahan para pedagang ini sesuai dengan penelitian terdahulu skripsi Nafi'ah dengan judul perilaku pedagang pakaian di Bandung tulungagung dalam perspektif

---

<sup>19</sup> Youngki Tri Wibowo dan Ismi Darmastuti, *Analisis Pengaruh Keramahan Karyawan Harga dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan*(Studi Pada Toko Aluminium Dwi Karya Semarang), Jurnal, 2012, hal.6.

etika bisnis Islam yaitu menghadapi pembeli dengan ramah dan sopan apabila pembeli menolak barang yang ditawarkan.<sup>20</sup> Dan juga observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari bahwasanya pedagang dalam melayani pembeli dengan sikap yang ramah dan juga memberikan senyuman kepada pembeli apabila tidak berkenan membeli barang tersebut dan pergi meninggalkannya.

2. Persaingan antar pedagang. Persaingan merupakan kondisi real yang dihadapi setiap orang di masa sekarang. Kompetisi dan persaingan tersebut bila dihadapi secara positif atau negatif, bergantung pada sikap dan mental persepsi kita dalam memaknai persaingan tersebut.<sup>21</sup> Persaingan para pedagang di pasar tradisional dilihat dengan cara benar, artinya mereka bersaing dengan tidak menjatuhkan pedagang lain. Mereka pun tahu bersaing dengan cara yang tidak benar akan berdampak pada diri mereka sendiri seperti akan dijauhi pedagang lain. Keberkahan seorang pedagang pun berasal dari dirinya sendiri, bagaimana ia mencari rezeki dengan cara yang baik atau tidak. Hal ini didukung dalam jurnal *Praktek Monopoli dan persaingan* yang ditulis oleh Malaka menuturkan bahwa persaingan yang sehat dapat memberikan hal yang baik bagi pebisnis baik untuk dirinya sendiri dan bahkan para pelanggan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Riski Umi Nafi'ah, Skripsi: "*Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 7.

<sup>21</sup> Jophie Jusuf, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 260.

<sup>22</sup> Mashur Malaka, *Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha*, *Jurnal Adl*, Vol. 7 No. 2, Juli 2014, hal.39.

3. Menawarkan barang dengan berbagai cara. Dalam kegiatan berdagang, tentunya pedagang harus mampu memasarkan barangnya kepada calon pembeli dengan strategi yang tepat. Pada konsep pemasaran yang strategis selalu memfokuskan diri pada cara-cara ikut terjun dalam persaingan dan kemampuan ini akan memberikan nilai lebih pada pelanggan.<sup>23</sup> Sehingga, pedagang harus berperan aktif dan dapat mensosialisasikan barang dagangannya secara menarik agar mampu memikat calon pembeli yang datang. Kemudian pedagang juga harus memperhatikan kualitas barang yang dijual agar memberikan kesan positif ketika calon pembeli ingin membeli barang tersebut. Tetapi hal itu tidak sesuai dengan penelitian Maryanto yang berjudul analisis perilaku pedagang yang berjualan pakaian di pasar tradisional dahlia Pontianak, menyatakan bahwa pedagang yang menjual pakaian di pasar tradisional dahlia Pontianak belum menerapkan konsep pemasaran yang baik.<sup>24</sup>
4. Mencampur barang dengan kualitas yang tidak seimbang. Tentu dalam kegiatan jual beli, tindakan curang sering bermunculan. Para pedagang memanipulasi kualitas barang yang dijual sehingga dapat memberi dampak yang tidak baik bagi pembeli. Akan halnya, dalam suatu jual beli tidak ada yang mendzolimi dan di dzolimi sehingga muncullah kerelaan diantara keduanya. Kualitas yang baik menurut produsen adalah apabila produk

---

<sup>23</sup> Ade Priangani, *Memperkuat Manajemen Pemasaran Dalam Konteks Persaingan Global*. Jurnal Kebangsaan. Vol.2 No.4, July, 2013, hal. 3.

<sup>24</sup> Maryanto, "Analisis Perilaku Pedagang Yang Berjualan Pakaian di Pasar Tradisional Dahlia Pontianak". *Bisnis*. Vol. 2 No. 1, 2010, hal. 38.

yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh perusahaan sedangkan kualitas yang baik menurut konsumen adalah jika produk yang dibeli tersebut sesuai dengan keinginan, memiliki manfaat yang sesuai dengan kebutuhan dan setara dengan kebutuhan dan setara dengan pengorbanan yang dikeluarkan oleh konsumen.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini terdapat pedagang yang melakukan tindakan curang yang dapat merugikan pembeli seperti ketidakterbukaan informasi tentang kualitas barang, dan itupun tidak sesuai dengan praktek-praktek etis yang terdapat dalam hukum Islam dan literatur Islam dalam buku etos kerja islami yang ditulis oleh Harahap bahwa jangan menipu, berbohong, sewaktu membeli dan menjual. Nabi Muhammad saw. bersabda: “Mereka yang memperlakukan orang lain dan tidak menipunya, tidak berbohong, ia berjanji dan ia menepatinya, dia berlaku adil dan berhak disayangi”.<sup>26</sup>

### C. Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Warujayeng Nganjuk Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam

Berdasarkan paparan data tentang perilaku pedagang pasar tradisional Waarujayeng Nganjuk ditinjau dari etika bisnis Islam, temuan penelitian ini adalah ada tiga perilaku pedagang yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam. Berikut

---

<sup>25</sup> Faridatul Fitriyah, *Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 10, No. 2, July, 2016, hal. 167.

<sup>26</sup> *Ibid*,..., hal. 236.

penjelasan mengenai perilaku pedagang pasar tradisional menurut etika bisnis Islam, yaitu:

1. Prinsip Ketauhidan. Dalam konsep ini menimbulkan perasaan manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. karena Allah SWT mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh segala langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, segala perilaku manusia yang ada di muka bumi ini diawasi oleh Allah SWT sehingga hendaknya merasa dan segera memperbaiki diri karena segala perbuatannya diawasi.

Prinsip tauhid dilakukan dengan cara ikhtiar dan ibadah. Para pedagang pasar tradisional dalam melakukan penawaran dengan pembeli menggunakan sikap yang ramah, tidak membentak dan selalu murah senyum sehingga pembeli pun nyaman. Selain itu juga, pedagang berusaha meyakinkan pembeli dengan gaya sosial berdagang yang santun dan *humble*. Disamping usahanya tersebut, pedagang juga memberikan sisa dagangannya dengan sesama pedagang agar tali persaudaraan tetap rukun dan terjaga. Begitupun dijelaskan Ukhrowi dalam buku karakter Pancasila membangun pribadi dan bangsa bermartabat, bahwa ramah juga dimaknai sebagai bentuk baik hati budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik ucapannya maupun perilakunya

---

<sup>27</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2017), hal 13.

dihadapan orang lain.<sup>28</sup> Dan juga ditunjukkan dalam skripsi Rahmadhani bahwa bersikap ramah dalam melayani pembeli.<sup>29</sup>

2. Prinsip Keseimbangan. Konsep adil, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.<sup>30</sup> Pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk dalam menjual barangnya ada yang tidak jujur. Hal ini diketahui dengan menjual barang yang tidak layak dicampur dengan barang yang masih bagus sehingga memberikan kesan bahwa pembeli telah ditipu atas kualitas barang yang dijual. Disamping itu juga terdapat penjual yang menjual barangnya dengan harga yang lebih mahal dan tentunya pedagang akan mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal lain juga terdapat pedagang yang menjual barang yang lebih rendah tetapi kualitas barang rendah sehingga memungkinkan minat daya beli pembeli juga menurun. Apabila pedagang menjalankan usahanya seperti itu, maka dapat merusak sistem jual beli yang ada di pasar karena tidak ada keterbukaan mengenai kualitas barang dan harga. Itupun tidak senada dengan skripsi Kusna yang menyatakan bahwa bertanggungjawab atas kualitas barang yang dijual.<sup>31</sup> Dan juga tidak sesuai dengan Badroen dalam bukunya etika bisnis dalam Islam, yang menyatakan bahwa berlaku adil akan dekat dengan takwa, karena itu dalam perniagaan Islam melarang untuk menipu walaupun hanya

---

<sup>28</sup> Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila Membangun Pribadi dan Bangsa Bermatabat*, (Jakarta: PT Balai Pustaka(Persero), 2012), hal 68.

<sup>29</sup> Rahmadhani, Skripsi: *Perilaku Pedagang Pasar*,...,hal 46.

<sup>30</sup> Elida Elfi Barus dan Nuriani, *Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan)*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 2 No. 2, September, 2016, hal. 131.

<sup>31</sup> Kusna, Skripsi: *Perilaku Pedagang di Pasar*,...,hal. 30.

sekedar membawa sesuatu pada kondisi yang menimbulkan keraguan sekalipun. Kondisi ini dapat terjadi seperti adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena informasi penting tidak diketahui oleh salah satu pihak (*asymmetric information*).<sup>32</sup>

3. Prinsip Kehendak Bebas. Manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri Makala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan untuk memilih apapun jalan hidup yang diinginkan dan yang paling penting untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih.<sup>33</sup>

Prinsip kehendak bebas dalam perilaku pedagang diterapkan dengan cara bersaing yang sehat. Mereka saling mendukung satu sama lainnya guna menjalin kerukunan antar pedagang sehingga tidak timbul perpecahan umat. Sportifitas pedagang ditunjukkan dengan membantu pedagang lainnya apabila tidak mempunyai dagangan yang diinginkan pembeli. Hal itu serupa yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dalam jurnal Ardianto yang menyatakan bahwa setiap manusia dalam kehidupan sosial akan membutuhkan dan berhubungan satu sama lainnya.<sup>34</sup>

---

91. <sup>32</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Prenada Media Group, 2006), hal.

<sup>33</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hal. 59.

<sup>34</sup> Ardianto, *Perilaku Sosial Pedagang,...*, hal. 187.



4) Prinsip Tanggung Jawab. Semua yang dilakukan pebisnis tentu perlu adanya pertanggungjawaban, baik pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>35</sup> Seorang pedagang harus bertanggung jawab atas barang ia jual karena tanggung jawab merupakan suatu prinsip yang berhubungan dengan perilaku manusia. Perilaku yang digambarkan oleh pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk yaitu pengetahuan atas barang yang dijual seperti menjual barang yang halal dan amanah menjual dagangannya kepada pembeli. Dalam buku etika bisnis dalam Islam yang ditulis Badroen yang menyatakan bahwa kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkannya.<sup>36</sup> Yang senada dengan jurnal perilaku pedagang di pasar tradisional Kedungwuni Kabupaen Pekalongan dalam perspektif etika bisnis Islam yang ditulis oleh Aina, bahwasanya etika bisnis Islam berfungsi untuk mengatur aktifitas ekonomi terutama dalam dunia perdagangan dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedagang untuk menjalin kerjasama, tolong menolong dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 144.

<sup>36</sup> Badroen, *Etika Bisnis Islam, ....*, hal 40.

<sup>37</sup> Aina, *Perilaku Pedagang di Pasar, ..., hal. 2.*